Makna Tuturan Ritual *Hapo Ana* pada Masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua

The Meaning of the Hapo Ana Ritual Speech on the Matei Village Community,
Central Sabu Subdistrict, Sabu Raijua District

Gud Reacht Hayat Padje
STIKES NUSANTARA KUPANG
Pos-el: opahayat@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam Tuturan Ritual *Hapo Ana* pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua. masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah makna apa sajakah yang terdapat dalam Tuturan Ritual *hapo anapada* masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hermeneutika. metode yang digunakan penulis dalam mengkaji makna dalam tuturan ritual "*hapo ana*" ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ritual *hapo ana* terdiri dari beberapa tahap yaitu (1) *Atte ahhu* (potong tali pusar); (2) *Ketoe nyebbu* (gantungan ari-ari); (3) *Pehune ngara* (pemberian nama) dan (4) *Hapo ana* (penyambutan anak). Sementara makna terkandung dalam tuturan ritual *hapo ana* pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua adalah sebagai berikut (a) Makna Religius; (2) Makna Kebersamaan; (3) Makna Kesopanan; (4) Makna Permohonan; dan (5) Makna Kepatuhan.

Kata kunci: *tuturan ritual, rapo ana, religious, kebersamaan, kesopanan*

Abstract

The purpose of this study was to describe the meaning contained in the *Hapo Ana* Ritual Speech in the community of Matei Village, Central Sabu Subdistrict, Sabu Raijua District. The problem raised in this research is what are the meanings contained in the *Hapo Ana* Ritual Speech in the Matei Village community, Central Sabu Subdistrict, Sabu Raijua District.. The theory used in this research is the theory of hermeneutics. The method used by the author in assessing the meaning in the ritual speech "hapo ana" is a qualitative descriptive method. The results showed that the hapo ana ritual ceremony consisted of several stages, namely (1) *Atte ahhu* (cutting the umbilical cord); (2) *Ketoe nyebbu* (hanging the placenta); (3) *Pehune ngara* (naming) and (4) *Hapo ana* (welcoming children). Meanwhile, the meanings contained in the *hapo ana* ritual speech in the community of Matei Village, Central Sabu Subdistrict, Sabu Raijua District are as follows (1) religious meaning; (2) the meaning of togetherness; (3) the meaning of politeness; (4) meaning of the application; and (5) meaning of compliance.

Keywords: *ritual speech, religious, togetherness, politeness*

1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang pada gilirannya mengatur kehidupan manusia, manusia dan kebudayaan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia, adapula kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa pendukungnya, yaitu manusia (Soekmono, 1973:9). Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku dan memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman kebudayaan tersebut dapat membentuk suatu kebudayaan nasional yang mampu memberi makna serta menggerakkan dinamika kehidupan sehingga mampu mewujudkan kepribadian yang dapat dibanggakan sebagai identitas. Salah budaya yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua adalah *hapo ana*.

Secara harafiah *Hapo* artinya penyambutan dan *Ana* artinya anak. Jadi *hapo ana* merupakan salah tradisi masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua untuk penyambutan dan penerimaan seorang bayi yang baru lahir agar menjadi anak yang sah menurut adat. Upacara ini dilakukan pada saat seorang anak yang baru dilahirkan dari seorang istri yang sah maupun yang tidak sah. Dikatakan sah apabila kedua orang tuanya sudah menikah secara adat dan sudah melakukan pemberkatan nikah di gereja sedangkan yang tidak sah yaitu seorang anak yang dilahirkan oleh seorang Ibudi mana Ayahnya tidak bertanggungjawab.

Dalam tuturan ritual "*hapo ana*" ini pada dasarnya diadakan bagi bayi yang baru lahir yang pelaksanaannya sesudah tiga malam setelah melahirkan. Upacara itu dilakukan pada waktu pagi tepat matahari terbit. Bagi masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua tradisi "*hapo ana*" ini merupakan peristiwa sakral dimana bayi itu dipersembahkan dengan doa adat dan diperkenalkan kepada masyarakat setempat. Tujuan dari persembahan itu adalah untuk meminta berkat dan perlindungan dari Tuhan dan roh leluhur agar sang bayi selamat dan sehat.

Tuturan ritual "*hapo ana*" ini dibedakan atas dua yaitu ungkapan yang bersifat ritual dan ungkapan yang bersifat nonritual. Yang bersifat ritual ini oleh tua adat atau tokoh masyarakat yang dipercayakan misalnya dalam upacara kelahiran, perkawinan, dan pembuatan rumah adat. Yang nonritual sifatnya bebas dan dituturkan oleh siapa saja. Misalnya dalam penerimaan tamu dan lain-lainnya. *Hapo ana* ini dilaksanakan pada waktu pagi tepat matahari terbit sesuai kepercayaan masyarakat Desa Matei agar pemikiran anak cerdas seperti sinar matahari. Acara ini dilakukan di luar rumah yakni halaman rumah. Pihak yang terlibat antara lain tua adat, pemuka masyarakat, rumpun keluarga yang terkait dan warga masyarakat kampung itu yang diundang. Bahan yang diperlukan berupa daun sirih

dan daun lontar yang masih utuh dekat pucuknya masing-masing satu lembar, sebagai simbol buka mulut bayi. Ayam jantan atau betina merah satu ekor untuk memberikan korban persembahan. Air santan satu tempurung untuk menyegarkan kepala bayi dengan meminyakinya. Sisir untuk menyisir rambut dan sirih pinang muda untuk dimakan, selanjutnya membuka mulut bayi dan memberi tanda salib pada dahi sebagai simbol membuka tabiat rahasia ilahi (akal budi) tanda salib pada ulu hati melambangkan proses pemikiran secara matang yang dipertimbangkan dalam hati. Tanda salib pada pusar menunjukkan tali napas kehidupan. Acara ini ditandai dengan penyampaian sapaan oleh tua adat yang dipercayakan memanggil warga masyarakat untuk datang dan makan sirih pinang dengan sapaan berikut :

O ngati bodae bolou, ngati bara wa bara dimu, a'a ari tuahhu henao hekeboko, mai ma peteni era hari, mai ma nga'ahari nginu hela'u artinya Oh dari Utara dan Selatan, Timur dan Barat, Kakak adik saudara saudari marilah kita berkumpul dan makan dan minum bersama-sama.

Untuk itu budaya *hapo ana* ini perlu dijaga dan dilestarikan sehingga budaya ini tidak punah karena merupakan salah satu tradisi dari nenek moyang secara turun temurun. Salah satu usaha pelestarian kebudayaan daerah *hapo ana* ini adalah melakukan penelitian. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah makna apa sajakah yang terdapat dalam tuturan ritual *hapo ana* pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tuturan ritual *hapo ana* pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (*dalam* Aminudin, 1990 :15) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari metode ini (Nasir, 1993:63) adalah untuk membuat deskripsi yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, Faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan di Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua, alasannya adalah daerah ini masih melakukan adat istiadat "*hapo ana*" dan belum pernah ada orang yang meneliti ungkapan "*hapo ana*" ini. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat atau tokoh masyarakat yang mengetahui tuturan ritual *hapo ana*. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah : (1) Observasi (pengamatan), yaitu

mengamati objek-objek atau bukti-bukti seperti yang diungkapkan dalam tuturan ritual "*hapo ana*"; (2) Wawancara, yaitu mewawancarai tua-tua adat atau tokoh masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua sesuai daftar pertanyaan yang telah disusun; (3) Perekamannya yaitu merekam tuturan "*hapo ana*" yang dituturkan oleh informan yang dipilih; dan (4) Simak catat adalah menyimak dan mencatat apa yang dituturkan oleh informan tentang tuturan *hapo ana*.

3. Pembahasan

1. Makna Religius

Makna Religius yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah makna yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan. Dalam upacara ritual *hapo ana*, khususnya pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua selalu memohon kepada Tuhan dan roh para leluhur agar menjaga dan melindungi bayi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

1. *O Deo Do Era Pa Rai Duae Mara Kanni Bahhi*
O Tuhan Yang Ada Di Pulau Raja Perak Tebal Besi
"O Tuhan yang ada di Surga di tempat yang maha tinggi"

Ama Ji Do Era pa rai do Mou megala
Bapak Kami yang ada di pulau yang bersih terang
"Bapak kami yang berada di tempat yang suci"

2. *Jage Meniga ana Appu mu na'de*
Jaga menjaga anak Kakek kamu ini
"Jagalah anak cucumu ini"

3. *Do Wie Ri Deo Ri Muri*
Yang Kasih Dari Tuhan Dari Hidup
"Yang telah Tuhan berikan ke dunia ini"

4. *Deo Ama nga ama appu Do Alla Tapetala*
Tuhan Bapak dan Bapak Kakek yang habis memisahkan

"Tuhan Allah dan roh para leluhur yang telah meninggal dahulu". Kata yang bermakna religius pada data di atas ditunjukkan pada frasa *Deo* 'Tuhan'. Frasa ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua tentang keberadaan Tuhan. Selain itu juga masyarakat Desa Matei menyebut *Deo* 'Tuhan' sebagai pencipta manusia. Dalam upacara ritual *hapo ana* tua adat atau pemuka adat memohon kepada Tuhan dan roh para leluhur untuk menjaga dan melindungi

bayi tersebut. Sebab bayi tersebut merupakan titipan dan anugerah dari yang maha kuasa sehingga mereka selalu mengucap syukur atas apa yang telah diberikan. Selain itu juga data ini menjelaskan tentang ketaatan manusia kepada Sang pencipta-Nya serta roh nenek moyang, khususnya masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua yang telah menyadari bahwa bayi yang lahir ke dunia ini bukan kehendak manusia yang terjadi, melainkan pemberian dan kehendak Allah yang diilhamkan kepada manusia. Manusia hanya melaksanakan kehendak itu sebagai petunjuk Tuhan.

2. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan salah satu wujud untuk hidup bersama dalam arti saling memberi, saling berbagi, dan selalu hidup bersama. Dalam pelaksanaan upacara ritual *hapo ana*, masyarakat Desa Matei membangun kerja sama antara satu dengan yang lain. Selain itu juga hal ini merupakan wujud kehidupan sosial dan budaya manusia yang tidak bisa berjalan sendiri melainkan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut ini.

1. *O Ngati Bodae Bolou*
O Dari Utara Selatan
"O dari Utara dan Selatan"
2. *Ngati Bira Wa Bira Dimu*
Dari Arah Barat Arah Timur
"Dari Timur dan Barat"
3. *A'aAri Tuahhu Henao Hekeboko*
Kakak Adik saudara Harap sekumpulan
"Kakak adik saudara saudari"
4. *Maima Peteni Era Hari*
Marilah berkumpul ada sama
"Marilah berkumpul bersama-sama"
5. *Nga Ade DoMou Do Megala*
Dengan hati yang bersih yang terang
"Dengan hati yang tulus dan suci"

Kutipan ini menjelaskan bahwa masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua mengajak semua orang untuk bekerja sama baik dari timur maupun barat, dari utara maupun Selatan di kampung tersebut untuk turut mengambil bagian dalam upacara ritual *hapo ana* ini dengan hati yaang tulus dan suci. Dengan kata lain data di atas memberikan suatu pesan kepada

pendengar bahwa suatu masalah bisa diatasi hanya melalui kerja sama. Kerja sama diyakini sebagai sebuah upaya untuk saling mengisi atau melengkapi kekurangan yang dimiliki. Dalam kerja sama terjadi proses interaksi satu sama lain. Ketika proses interaksi berlangsung, maka akan tercipta hubungan yang harmonis di antara sesama manusia. Untuk itu, masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua agar tetap menjaga dan melestarikan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Makna Kesopanan

Makna kesopanan yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan dengan tata krama dalam pergaulan dan sopan santun dalam tutur kata dan lain-lainnya yang berhubungan dengan etika dalam masyarakat. Menurut adat, sopan santun menjadi tradisi karena hal ini sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat seperti saling menghormati satu dengan yang lain. Hal ini dilihat pada kutipan berikut ini.

1. *Pedai Li Do Lumu do Majo*
Berbicara Bahasa yang lembut yang halus
"Berbicara yang lembut dan manis"
2. *Mita Helama Pa Rujara Ae Para Mata*
Supaya selamat di jalan banyak dalam tunggu
"Agar selamat sentosa"
3. *Hebeo a'a Nga Ari*
Lihat Kakak dengan Adik
"Berbagi dengan sanak saudara"
4. *Mita Nara Lua Mangngi*
Supaya Dapat Tali Untung
"Supaya murah rejeki"

Kutipan di atas menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun dalam bertutur kata. Untuk itu Tua adat atau pemuka adat yang menuturkan tuturan ritual hapo anaharus menggunakan bahasa yang sangat halus dan penuh dengan penghayatan. Tujuannya agar bahasa yang disampaikan tidak menyinggung perasaan orang lain atau orang yang diajak bicara. Dalam tuturan ritual *hapo ana* masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua selalu menjaga dan menanamkan sikap kesopanan sejak bayi itu lahir sehingga anak tersebut tetap menghargai dan menghormati orang lain ketika ia dewasa. Pada

bagian akhir dari hapo ana yaitu peba dora. Bagian akhir ini hanya mengadakan kegiatan membagi-bagi rejeki lewat jagung dan hewan yang dipotong untuk makan bersama-sama dan dibagikan kepada sanak saudara, rumpun keluarga yang diundang maupun tidak diundang. Maksud dan tujuannya yakni agar kelak anak ini bisa tumbuh dan berkembang dengan sehat dan selamat dan ketika ia sudah bekerja dapat memperoleh hasil yang berlimpah dan murah rejekinya.

4. Makna Permohonan

Makna permohonan merupakan makna yang mengandung permohonan atau permintaan, misalnya permohonan kepada Sang Pencipta, dan Para Leluhur. Makna permohonan ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

1. *Ngara Ana Ji Ngara Do mola do mira*
Nama Anak kami nama yang lurus yang rata
"Nama anakMu ini adalah nama yang baik dan cocok"
2. *Ngara Do Wie Ri ama ri appu*
Nama Yang kasih dari bapak dari Kakek
"Nama yang diberikan oleh roh para leluhur"
3. *Di'da Miha kehaka me'janni*
Tinggi sendiri ceria rajin
"Semoga dia menjadi anak yang rajin dan ceria"
4. *Du'bu Melatu rihi Miha*
Tumbuh berkembang lebih sendiri
"Bertumbuh dan berkembang dalam kasihMu"
5. *Wie AnaJi Lua penge Pereke Do mou do megala*
Kasih Anak kami urat pikiran Perkiraan yang bersih yang terang
"Berilah anak kami pikiran yang cerdas"
6. *Lua Penge Pereke Weo Mi Mada Lodo*
Urat Pikiran Perkiraan menyala seperti Sinar Matahari
"Pikiran cerdas seperti sinar matahari pagi"
7. *MegalaMi Warru Hiluwara*
Terang seperti Bulan Purnama
"Pikiran cerdas seperti cahaya bulan purnama"
8. *Deo Amanga amaappuDoAlla Tapetala*
Tuhan Bapak dan Bapak Kakek yang habis memisahkan
"Tuhan Allah dan roh para leluhur yang telah meninggal dahulu"

9. *Do Toi Ri ya nga do' do Toi Ri ya*
Yang tau oleh saya dan tidak tahu oleh saya
"Yang saya kenal dan juga tidak kenal"
10. *Ne Nga Li Noho Li Jaru*
Ada Dengan Bahasa Sakit Bahasa mohon
"Dengarlah permohonan kami"
11. *Jage Meniga ana Appu mu na'de*
Jaga menjaga anak Kakek kamu ini
"Jagalah anak cucumu ini"
12. *Madda Ngaanni Lodo*
Malam dan Siang Hari
"Siang dan malam"
13. *Jage Nga Meniga*
Jaga dan Menjaga
"Jaga dan lindungalah"
14. *Kedago Barra Barra*
Pegang Kuat Kuat
"Pimpin dan sertailah"
15. *Lao NgaPetu Hape la merammu pudi*
Pagari dengan benar sampai ke awan putih
"Junjung tinggilah sampai ke awan putih"
16. *Jage Nga MenigaHape Pa Tabbi*
Jaga dan menjaga sampai di jurang
"Jaga dan lindungilah dia di tepi jurang"
17. *Mita Jadi ana Do Ie Do Ae*
Supaya jadi anak yang baik yang banyak
"Agar menjadi anak yang patuh kepada orang tua"
18. *Pedanno Nga Li Dou Kepai*
Mendengar dengan Bahasa orang besar
"Dengarkanlah nasehat orang tua"
19. *Mita Helama Pa Rujara Ae Para Mata*
Supaya selamat di jalan banyak dalam tunggu
"Agar selamat sentosa"

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tua adat atau pemuka adat pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu

Tengah, Kabupaten Sabu Raijua memohon kepada Sang Pencipta dan para leluhur agar anak yang telah dilahirkan dijaga dan dilindungi siang dan malam dari segala rintangan, cobaan dan segala kemalangan. Bayi tersebut diibaratkan seperti seperti sebutir telur yang putih dan bersih seperti kapas tidak ada noda dan dosa, dan kedatangannya dalam suasana yang damai sejahtera dengan hati yang tulus dan suci. Selain itu juga mereka memohon agar bayi tersebut sehat, patuh, junjung tinggi, rajin, taat pada orang tua serta pemikirannya cerdas diibaratkan seperti cahaya bulan purnama dan sinar matahari pagi yang memberikan cahaya kehidupan bagi umat manusia.

5. Makna Kepatuhan

Makna kepatuhan ini ialah sikap atau perilaku menaati apa yang diucapkan, apa yang dituturkan, dan atau apa yang telah menjadi kebiasaan hidup. Yang dimaksudkan dengan kepatuhan dalam penelitian ini ialah kepatuhan mengikuti prosedur pelaksanaan upacara ritual *hapo ana*, kepatuhan akan apa yang menjadi komitmen pembicara dengan mitra tutur. Hal ini dilihat pada kutipan berikut ini.

1. *Ama Ji Do Era pa rai do Mou megala*
Bapak Kami yang ada di pulau yang bersih terang
"Bapak kami yang berada di tempat yang suci"
2. *Jage Meniga ana Appu mu na'de*
Jaga menjaga anak Kakek kamu ini
"Jagalah anak cucumu ini"
3. *Do Wie Ri Deo Ri Muri*
Yang Kasih Dari Tuhan Dari Hidup
"Yang telah Tuhan berikan ke dunia ini"
4. *Ngara Do Wie Ri ama ri appu*
Nama Yang kasih dari bapak dari Kakek
"Nama yang diberikan oleh roh para leluhur"
5. *Di'da Miha kehaka me'janni*
Tinggi sendiri ceria rajin
"Semoga dia menjadi anak yang rajin dan ceria"
6. *Megala Mi Warru Hiluwara*
Terang seperti Bulan Purnama
"Pikiran cerdas seperti cahaya bulan purnama"
7. *Mita Jadi ana Do Ie Do Ae*
Supaya jadi anak yang baik yang banyak

“Agar menjadi anak yang patuh kepada orang tua”

8. *Pedanno Nga Li Dou Kepai*
Mendengar dengan Bahasa orang besar
“Dengarkanlah nasehat orang tua”
9. *Hela’u Nga Ina Ama No*
Sama dengan Mama Bapak Dia
“Sama seperti orang tuanya”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua memiliki sikap patuh terhadap Sang Pencipta, para leluhur, Tua Adat atau pemuka Adat ketika menyampaikan tuturan ritual *hapo ana*. Salah satu tradisi masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua apa bila mereka tidak mematuhi norma atau aturan dalam upacara ini maka mereka akan mendapat tantangan berupa sakit penyakit bahkan bisa juga menimbulkan kematian. Selain itu juga sang bayi harus menaati dan mematuhi perintah orang tua kandung ketika ia sudah besar. Sebab orang tua kandung merupakan Tuhan Allah kedua di muka bumi ini.

4. Penutup

Upacara ritual *hapo ana* terdiri dari beberapa tahap yaitu : (1) *Atte ahhu* (potong tali pusar); (2) *Ketoe nyebbu* (gantungan ari-ari); (3) *Pehune ngara* (pemberian nama); dan (4) *Hapo ana* (penyambutan anak). Sementara makna terkandung dalam tuturan ritual *hapo ana* pada masyarakat Desa Matei Kecamatan Sabu Tengah, Kabupaten Sabu Raijua adalah sebagai berikut: (1) Makna Religius; (2) Makna Kebersamaan; (3) Makna Kesopanan; (4) Makna Permohonan; dan (5) Makna Kepatuhan

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1990). Pengantar Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Bandung: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Foley, W.A. (1997). Anthropology Linguistics: an Introduction. Oxford: Blackwell.
- Fox, James J. (1986). Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Geertz, C. (2001). Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari judul asli: The Interpretation of Cultures). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hesselgrave dan Eduard (1986). “Pengantar Ilmu Sastra”. Jakarta: Gramedia.
- Herkovin, (1990). Dasar-Dasar Sosiolinguistik. Denpasar: Ikayana Mahkota.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik: (Edisi ketiga). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningkrat, (2004). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Keraf. (1981). *Kebudayaan Mentalistik dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowwijoyo, C. (2001). *Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman dari judul asli: The Interpretaton of Cultures)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Liliweri (2003). *Memahami Makna Simbol Dalam Komunikasi, Sumbangan Perspektif Sosiologi 'Interaksionisme Simbolis' Terhadap Makna Pesan dalam Ilmu Komunikasi. (Dalam Pluralis Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial). Edisi Oktober - Nomor 1 tahun 2002. Penerbit Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang.*
- Nasir, M. (1993). *"Metodologi Penelitian"*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ochs, (1988). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Dalam Pandangan Simiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjaja Mada University Press.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika, Teori Baru tentang interpretasi, (Terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammend, dari judul asli: Interpretation Theory in Schleimacher, Ditley, Heidegger, and Gadamer)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Linton, (1957). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineke Cipta. Edisi Revisi.
- Sanga, F. (2010). *Sistem Bilangan Pokok Tradisional Dalam Masyarakat Nusa Tenggara Timur: Sebuah Kajian Etnografis. (Dalam Jurnal Linguistika WahanaPengembang Cakrawala Linguistik). September 2010, Vol. 17 No. 33 ISSN 0854-9613. Penerbit Oleh Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana Bekerjasama dengan Masyarakat LinguistikIndonesia (MLI).*
- Samarin. 1998. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Press.
- Susanto, Astrid 1977. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekmono. 1973. *"Linguistik Kultural (Peranan Manusia dalam Telaah Bahasa)" dalam majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: FS UniversitasIndonesia.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru Ke-4*, PT Radja Grafindo Persada, Jakarta.